

## PENDIDIKAN PERDAMAIAN DAN RESTORASI PERADABAN BANGSA

Oleh

**Yohanes Bahari**

(IPS, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak)

**Abstrak:** Peradaban bangsa saat ini sedang mengalami ujian berat karena memudarnya nilai-nilai kemanusiaan, kearifan sosial, kecerdasan sosial dan kompetensi sosial. Pemudaran itu mengakibatkan terjadinya berbagai krisis dan ketidakmampuan mengatasinya sehingga setiap krisis selalu berkepanjangan dan berkesinambungan. Memudarnya peradaban bangsa itu perlu segera direstorasi agar tidak menyebabkan kondisi bangsa semakin terpuruk. Pendidikan perdamaian diyakini mampu meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan kearifan sosial, kecerdasan sosial dan kompetensi sosial sehingga diharapkan mampu merestorasi peradaban bangsa.

**Kata Kunci:** Pendidikan perdamaian, restorasi peradaban

### Pendahuluan

Pendidikan yang hendak dicapai harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 14 Tahun 2003, yakni: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas bahwa sasaran utamanya adalah pembentukan karakter manusia yang memiliki kualitas prima dalam persaingan global dengan semangat sportiufitas, cerdas dan beretika serta berbudi luhur dengan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep yang sempurna dengan menyatukan kehidupan jasmani dan rohani serta menjunjung

tinggi nilai-nilai universal kemanusiaan (human values), yaitu kebenaran (*Truth*), cinta kasih (*Loves*), kedamaian (*Peace*), perilaku yang benar (*Right Conduct*), dan tanpa kekerasan (*Non-violence*) (Chibber, 2005). Penyelenggaraan pendidikan harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan.

Merujuk kepada tujuan pendidikan seperti yang diuraikan di atas, maka isu sentralnya adalah pembangunan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang prima baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) yang sehat secara seimbang dan berdayaguna. Pembangunan sumber daya manusia tersebut, sesungguhnya sudah dimulai sejak manusia itu masih di dalam lingkungan keluarga (pendidikan keluarga/informal). Menurut Sauri (2006:119) bahwa pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya untuk memper-

siapkan dan memantapkan para pesertanya agar dapat mencapai dan meningkatkan kebutuhan pribadi, kehidupan rumah tangga, kehidupan keluarga yang bahagia, suatu kehidupan keluarga yang tenang, tenteram, penuh cinta kasih, dalam lingkungan rahmat illahi.

Pendidikan berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelektual, dan perbuatan yang seimbang. Semua itu dalam rangka melaksanakan kebebasan untuk memilih secara bertanggung-jawab dan etis. Sauri (2006:118) mengartikan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup serta dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan Soelaeman (1994:163-164) mendefinisikan bahwa pendidikan adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya bahkan juga seluruh pribadinya. Karena itu pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Mengutip ajaran Sri Sathya Sai Baba (Chibber, 2005) bahwa *“Good education is that which teaches the method of achieving world peace; that which destroys narrow-mindedness and promotes unity, equity, and peaceful co-existence among human beings”* (pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengajarkan metode untuk mencapai perdamaian dunia; yang menghancurkan pemikiran yang

sempit dan mempromosikan persatuan, kesetaraan dan perdamaian pada manusia untuk hidup saling berdampingan). Pendidikan yang bercirikan nilai-nilai kemanusiaan selayaknya sudah menjadi perhatian guru untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah.

Peranan pendidikan yang dijelaskan pada paragraf di atas memfokuskan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kepribadian luhur, sopan, handal dan mampu bersaing secara global. Pembangunan SDM tersebut sangat erat kaitannya dengan tugas guru. Guru sebagai figur yang sentral dalam upaya pembangunan sumber daya manusia akan memberikan contoh atau tauladan bagi peserta didik. Begitu besar peranan dan pengaruh guru pada peserta didik, guru selayaknya memiliki berbagai kompetensi agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas profesinya baik sebagai pendidik maupun pengajar (*educator and teacher*).

Ajaran Sri Sathya Sai Baba (Jumsai, 2003; Chibber, 2005) tentang nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) yang dikelompokkannya menjadi lima yaitu: (1) *Truth* (Kebenaran), (2) *Love* (Kasih Sayang), (3) *Peace* (Perdamaian), (4) *Right Conduct* (Perilaku yang benar) dan (5) *Non-violence* (Tanpa Kekerasan). Ajaran kemanusiaan ini sudah banyak diadopsi oleh negara-negara maju, seperti Inggris untuk diajarkan pada murid-murid di sekolah formal. Pada nilai-nilai kemanusiaan tersebut, terkandung berbagai makna yang mencerminkan perilaku atau cara bertindak manusia. Seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1: Beberapa Indikator *Human Values***

Truth (kebenaran)	Love (Cinta kasih)	Peace (kedamaian)	Right Conduct (prilaku yang benar)	Non-Violence (tanpa kekerasan)
<i>Accuracy</i> (akurasi)	<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<i>Attention</i> (Perhatian)	<i>Care of self</i> (peduli diri sendiri)	<i>Benevolence</i> (kebajikan)
<i>Curiosity</i> (keingintahuan)	<i>Affection</i> (kasih sayang)	<i>Calm</i> (Ketenangan)	<i>Diet</i> (diet)	<i>Co-operation</i> (kerjasama)
<i>Fairness</i> (Keadilan)	<i>Care</i> (peduli)	<i>Concentration</i> (Konsentrasi )	<i>Hygiene</i> (kebersihan)	<i>Forbearance</i> (kesabaran)
<i>Fearlessness</i> (keberanian)	<i>Compassion</i> (belas kasih)	<i>Contentment</i> (Kepuasan )	<i>Modesty</i> (Kesederhanaan)	<i>Forgiveness</i> (maaf)
<i>Honesty</i> (kejujuran)	<i>Dedication</i> (dedikasi)	<i>Dignity</i> (Kemuliaan)	<i>Self-reliance</i> (kemandirian)	<i>Good manners</i> Prilaku baik)
<i>Humility</i> (kerendahan hati)	<i>Devotion</i> (pengabdian)	<i>Discipline</i> (Disiplin)	<i>Care of Possessions</i> (peduli milik sendiri)	<i>Loyalty</i> (loyalitas)
<i>Integrity</i> (integritas)	<i>Empathy</i> (empati)	<i>Equality</i> (kesamaan)	<i>Good behavior</i> (prilaku baik)	<i>Morality</i> (moralitas)
<i>Justice</i> (keadilan)	<i>Forbearance</i> (kesabaran)	<i>Gratitude</i> (bersyukur)	<i>Politeness</i> (kesopanan)	<i>Brotherhood</i> (persaudaraan)
<i>Optimism</i> (optimis)	<i>Forgiveness</i> (maafan)	<i>Happiness</i> (kebahagiaan)	<i>Courage</i> (keberanian)	<i>Sisterhood</i> (persaudaraan)
<i>Confessing</i> (penyerahan diri)	<i>Friendship</i> (persahabatan)	<i>Harmoni</i> (harmoni)		<i>Citizenship</i> (kewarganegaraan)

Source: *Sri Sathya Values Education (Chibber,2006)*

Indikator atau elemen yang terdapat pada setiap kelompok Nilai Kemanusiaan (*Human Values*) tersebut dapat menjadi acuan dalam pembelajaran nilai. Indikator tersebut merupakan kata kunci yang menjadi acuan prilaku dan sikap seseorang. Misalnya, indikator *care* (setara dengan *peduli*) dapat ditunjukkan oleh guru yang selalu siap membantu (peduli) kesulitan anak didik dalam belajar. Sikap peduli tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran atau bimbingan diluar jam pelajaran di sekolah. Sikap peduli juga dapat diwujudkan dengan sentuhan-sentuhan pedagogik lainnya. Dengan kata lain, sikap peduli guru kepada anak didiknya adalah suatu usaha guru untuk membantu anak didik dalam mengatasi kesulitan belajar, dan meningkatkan semangat belajar, serta memperkaya wawasan.

### Pendidikan Nilai

Fraenkel (1977:1) mengemukakan bahwa pengajaran adalah usaha yang berorientasi nilai (*teaching is a value-oriented enterprise*). Makna yang ingin disampaikan bahwa pengajaran nilai mutlak ada dan tidak bisa dihindari. Bahkan semua aktivitas yang dilakukan guru, misalnya bahan ajar, pengaturan tempat duduk, topik yang di pilih dan lainnya, harus berlandaskan dan mampu menghadirkan nilai moral. Maka jelas bahwa nilai moral sangat penting dalam pembinaan perilaku dan kepribadian manusia selama di sekolah.

Milton Rokeach (Djahiri, 1996:17) mengemukakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, benar, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri”. Sejalan dengan pendapat tersebut Ambroise

seperti yang dikutip oleh Mulyana (2004:23) mengemukakan bahwa:

“Nilai sebagai realitas abstrak, nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan prinsip hidup. Karena itu, nilai menduduki tempat yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai. Nilai yang menjadi sesuatu yang abstrak dapat dilacak dari tiga realitas, yaitu: (1) pola tingkah laku, (2) pola berpikir dan (3) sikap. Untuk mengetahui nilai kita tidak dapat memisahkan satupun dari ketiga realitas itu”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, nilai merupakan suatu harga yang dianggap bernilai dan menjadi pedoman atau pegangan diri. Meskipun nilai-nilai bersifat abstrak, namun nilai memiliki tempat yang paling penting dalam kehidupan seseorang sehingga seseorang berani mengorbankan hidupnya untuk sebuah nilai. Nilai yang abstrak dalam diri manusia, dapat diketahui melalui pola tingkah laku, yang tampak dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, nilai-nilai yang abstrak tersebut harus dinyatakan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa yang menjadi fokus adalah pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) di Indonesia telah menjadi suatu bidang kajian. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional merupakan bahasa asing pertama yang wajib dipelajari oleh peserta didik sejak mulai Sekolah Dasar kelas 4 sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) serta pada Perguruan Tinggi. Salah satu sasaran utama

pembelajaran bahasa Inggris adalah kemampuan berkomunikasi, sesuai dengan yang tercantum pada kurikulum bahasa Inggris SLTP/SLTA yaitu: “.... Tujuan pengajaran bahasa Inggris tetap ditujukan pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan menulis secara seimbangan karena tujuan ini sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi dan informasi abad 21” (Kurikulum 1996 SMA/GBPP Bahasa Inggris & Kurikulum 2004).

Pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah belum memberikan hasil yang maksimal sebab banyak komentar masyarakat (the users) bahwa lulusan sekolah menengah belum mampu menunjukkan keahlian berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sebab banyak siswa yang mengatakan pelajaran bahasa Inggris itu sulit. Di samping itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan lulusan sekolah menengah atas (SMA) tidak mampu menggunakan bahasa Inggris secara baik.

Fenomena pembelajaran bahasa cenderung terfokus pada penguasaan bahasa secara gramatikal saja. Hal ini dapat dilihat dari cara guru menyampaikan materi yang didominasi oleh struktur dan kosakata. Model pembelajaran seperti itu memang cukup mudah karena guru cukup dengan menggunakan metode ceramah (*explanation/lecturing*) dan memberikan contoh-contoh (*examples*) serta latihan (*exercises*) sehingga keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya (misalnya mendengar, berbicara dan membaca) tidak dilatih secara maksimal. Sebagai dampak dari

model pembelajaran yang terfokus pada struktur (structural oriented), kemampuan aplikatif (berbicara) lulusan SLTA bahkan Perguruan Tinggi sangat rendah (Sadtono, 1991).

Kurikulum yang ada sekarang, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) secara jelas menekankan pada keempat keterampilan yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, dengan penekanan pada kemampuan berkomunikasi (*speaking*). Namun demikian, kurikulum bukan hanya satu-satunya faktor yang memungkinkan peserta didik menguasai bahasa secara baik tetapi faktor-faktor lain seperti pengetahuan bahasa dan kemampuan berbahasa guru (linguistical knowledge), fasilitas pendukung dan lingkungan sekitar.

### **Komunikasi Sosial**

Selain faktor pemahaman guru terhadap kurikulum, model pembelajaran dan penguasaan bahan ajar, komunikasi sosial antara guru dan peserta didiknya juga memerankan peranan yang sangat penting. Komunikasi sosial merupakan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antara sesama peserta didik. Komunikasi sosial yang dilakukan guru dengan peserta didik tersebut dinamakan *Teacher Talk* (kemudian diterjemahkan sebagai Bahasa Guru atau Bahasa *Cikgu* (Baradja, 1990)). Sedangkan komunikasi sosial yang dilakukan peserta didik dinamakan *Student Talk* (diterjemahkan sebagai Bahasa Murid (Baradja, 1990, Huda, 1999)).

Gordon (1975) dan Gagne (1985) menunjukkan hasil penelitian bahwa motivasi memberikan sumbangan yang besar terhadap keber-

hasilan belajar. Di sini guru dituntut kemampuannya untuk mendorong, memotivasi dan menggerakkan intuisi dan “*curiosity*” peserta didik. Sehingga muncul pertanyaan “Bagaimana komponen pendukung tersebut dapat disediakan? Siapa yang akan menyediakannya—gurukah? Sekolahkah? Atau pihak lainkah?

Pertanyaan tersebut di atas akan lebih terfokus pada guru. Guru harus berperan maksimal dan bertanggungjawab dalam keberhasilan belajar siswa. Oleh karenanya guru harus mampu memotivasi semangat belajar siswa dan menjelaskan pelajaran secara jelas, menyenangkan dan dapat dipahami. Motivasi yang disampaikan oleh guru melalui ekspresi, bahasa tubuh dan ungkapan kata-kata. Ungkapan kata-kata tersebut disebut bahasa Guru atau “*teacher talk*”. Gordon (1974) mengatakan “*one of the factors that arises motivation relies on the strength and the values of teacher talk*”. (salah satu faktor yang meningkatkan motivasi terletak pada kekuatan dan nilai-nilai bahasa guru)

Mengingat pentingnya bahasa guru, maka penelitian ini akan mengkaji isi atau konten bahasa guru yang dikaitkan dengan kandungan nilai moral. Bahasa guru sangat strategis dalam pembelajaran, maka sebaiknya bahasa guru harus sarat dengan nilai moral. Gordon (1974) menyatakan bahwa pengajaran dapat efektif atau tidak karena ia tergantung pada caranya bekerja. Seperti kutipan berikut:

*“The difference between teaching that works and teaching that fails, teaching that brings rewards and teaching that causes pain, certainly involves different factors that*

*influence the outcome of one's efforts to each another, and one of the efforts is the degree of effectiveness of the teacher in establishing a particular kind of relationship with students"* (Gordon, 1974)

Beberapa penelitian mengenai Bahasa Guru mencatat karakteristik umum yang tidak menyentuh nilai-nilai moral (Huda, 1999). Sebagai contoh tampak dalam ungkapan sebagai berikut:

*Student: Maybe ... er .... I feel .....*

*Teacher: Not maybe, I'm asking you about how you feel.*

*Student: Maybe I feel sad, because er.... Er ....*

*Teacher: You feel sad.*

*Student: Yeah*

*Teacher: Yeah. You feel sad.*

*Student: Because I have already studied hard.*

*Teacher: You have studied hard and you get a D. You're sad.*

*O.K.*

*(Characteristics of Teacher Talk, Huda:1999)*

Dari percakapan tersebut, guru tidak menyelipkan kata-kata yang bernada menasehati muridnya walaupun guru tersebut tahu murid itu sedih karena mendapatkan nilai rendah (D). Seharusnya guru memberikan nasehat atau motivasi agar murid tersebut termotivasi untuk belajar.

Proses pembelajaran tersebut sangat besar dipengaruhi oleh guru itu sendiri. Guru harus mampu memberikan dorongan, motivasi dan semangat belajar bagi siswanya. Oleh karenanya guru dalam posisi ini harus memiliki wawasan yang luas, bukan hanya terbatas pada materi pelajaran dan textbook oriented. Guru harus mampu berimprovisasi, berekspresi yang menyentuh nilai-nilai hakiki

dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengugah semangat belajar dengan memberikan contoh-contoh yang nyata dimasyarakat. Semua ini terikat rapi dalam bahasa guru ketika berinteraksi dengan para siswa di kelas.

Demikian pula, pembelajaran itu akan berhasil bila guru mampu menjelaskan makna pembelajaran itu dengan istilah AMBAK (Apa Manfaatnya Bagi Ku). Teori mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih berhasil ketika peserta didik mengetahui manfaat sesuatu yang akan dipelajarinya (Tengku, 2000:10). Guru diharapkan mampu menguraikan secara jelas manfaat pelajaran bagi muridnya sebelum proses pembelajaran dimulai.

Hasil pre-survey yang dilakukan peneliti pada SMA Negeri 2 Pontianak menunjukkan bahwa bahasa guru sangat kering akan nilai-nilai kemanusiaan. Guru cenderung terfokus pada materi pelajaran tanpa memberikan reinforcement terlebih dahulu. Demikian pula persiapan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat oleh guru tidak menyatakan secara jelas pada indikator, tujuan dan kegiatan pembelajaran yang mengandung love values. Sedangkan rencana pengajaran tersebut merupakan panduan pembelajaran bagi guru di kelas. Majid (2005:97) mengemukakan bahwa rencana pengajaran berisi gambaran kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran tahap demi tahap, dan penilaiannya.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas maupun di lingkungan sekolah, bukan semata-mata menyampaikan pengetahuan kognitif

(*knowledge*) saja, tetapi aspek afektif dan psikomotor sangat penting. Penyampaian nilai, moral dan norma leluhur bangsa mutlak dilakukan oleh para guru. Nilai-nilai kedamaian (*peace*) perlu diajarkan kepada siswa agar kelak bangsa ini dapat hidup secara damai sesuai dengan anjuran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), "*Live together in peace and harmony*", meskipun bangsa ini beragam suku bangsa, bahasa, budaya dan adat-istiadat. Corak bahasa guru dapat menampilkan ragam nilai bangsa Indonesia.

Pendidikan nilai moral sangat dibutuhkan pada kondisi bangsa yang terus diterpa musibah baik nasional, regional maupun global. Kekerasan dapat saja terjadi karena perilaku ketidakjujuran, ketidakadilan, tidak ada rasa hormat antara seorang individu dengan individu lainnya. McCulloch & Mathieson (1995:18) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip umum nilai moral yang disepakati adalah adanya rasa hormat (*respect*), kebenaran (*truthfulness*), keadilan (*justice*) dan keadilan (*fairness*), dan termasuk menepati janji (*keeping the promises*). Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk dari perbuatan manusia itu (Poespoprodjo, 1999:118). Manusia memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Pada tingkat sekolah, peserta didik memiliki kemampuan untuk melihat perbuatan yang baik atau buruk, benar atau salah.

### **Bahasa Guru (*Teacher Talk*)**

Menurut Huda (1999) bahasa guru dapat didefinisikan sebagai "*the*

*language spoken by native speakers in the classroom who is intended to teach*" (bahasa yang diucapkan oleh penutur asli di ruang kelas ketika dia ingin/bermaksud mengajar). Sedangkan Baradja (1990:10) mengatakan bahasa guru atau "bahasa *Cikgu*" adalah bahasa yang dipakai oleh guru sewaktu berinteraksi dengan anak didiknya. Bahasa *Cikgu* dianggap sebagai ragam bahasa tersendiri dengan ciri-cirinya yang khas, baik formal maupun interaksional".

Menurut Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics mendefinisikan bahasa guru (TT) sebagai berikut:

*"that variety of language sometimes used by teachers when they are in the process of teaching. In trying to communicate with learners, teachers often simplify their speech, giving it many of the characteristics of foreigner talk and other simplified styles of speech addressed to language learners"* (Richards, 1992:471).

Ellis (1985:145) memformulasikan pemahamannya mengenai TT sebagai berikut:

*"Teacher Talk is the special language that teachers use when addressing L2 learners in the classroom. There is systematic simplification of the formal properties of the teacher's language ... studies of teacher talk can be divided into those that investigate in the type of language that teachers use in language classrooms and those that investigate the type of language they use in subject lessons"* (Bahasa Guru adalah bahasa khusus yang guru gunakan ketika hendak menyapa peserta didik bahasa target di kelas. Ada sistem simplifikasi dari perangkat formal bahasa guru ....studi

tentang bahasa guru dapat dibagi menjadi studi yang menginvestigasi jenis bahasa yang digunakan oleh guru di kelas dan studi yang menginvestigasi jenis bahasa yang mereka gunakan mengajar materi pelajaran)

Dengan mengacu kepada definisi bahasa guru di atas, maka bahasa guru atau bahasa cikgu dapat di artikan sebagai bahasa yang dihasilkan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau pelajaran kepada anak didik (siswa) di ruang kelas sewaktu sedang berlangsung PBM.

Pembelajaran tidak ada bila tidak ada pengajaran. Untuk itu, alat pengimplementasian rencana pengajaran dan pencapaian tujuan pengajaran adalah bahasa guru. Oleh karenanya, bahasa guru memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing. Beberapa penelitian mengenai hubungan bahasa guru dan pembelajaran bahasa. Nunan (1991) mengatakan bahwa

*“Teacher Talk is of crucial importance, not only for the organization of the classroom but also for the processes of acquisition. It is important for the organization and management of the classroom because it is through language that teachers either succeed or fail in implementing their teaching plans. In terms of acquisition, teacher talk is important because it is probably the major source of comprehensible target language input the learner is likely to receive.”*

Jumlah dan tipe Bahasa Guru bahkan dianggap sebagai faktor yang menyebabkan kesuksesan atau kegagalan pada pembelajaran di kelas (Zhou Yun, 2002). Pendapat Yun tersebut di dasari penelitiannya pada

guru-guru sekolah menengah di Cina yang mengajarkan bahasa Inggris. Peserta didik merasa lebih nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang guru-gurunya berbahasa lebih santun dan hormat pada peserta didik. Zhou Yun (2002) lebih lanjut mengemukakan bahwa guru yang lebih banyak mengajak murid untuk berdiskusi lebih berhasil daripada guru yang menjelaskan panjang lebar (*lengthy explanation*) dan mengajukan pertanyaan (*asking questions*). Dengan kata lain, panjang penjelasan dan jumlah pertanyaan perlu menjadi perhatian para guru.

### **Model Bahasa Guru berbasis Nilai-nilai Cinta**

*Teacher Talk based Love Values* dapat dimaknai bahwa semua tutur kata sang guru harus berlandaskan nilai-nilai cinta kasih atau dalam artian diksi-diksi yang diucapkan guru harus mampu menunjukkan nilai cinta kasih. Chibber (2006) mengemukakan beberapa diksi yang mengandung makna love, antara lain: *acceptance* (menerima,...), *care* (peduli...), *devotion* (penyerahan diri...), *forgiveness* (permohonan maaf...), *friendship* (persahabatan....).

Model Pembelajaran yang disarankan oleh Chibber (2006), ada 4 tahap, yaitu:

#### (1) *Silence*

Pada pembukaan pelajaran, guru mengajak murid-muridnya untuk hening sejenak (*silence*). Pada saat ini, murid-murid diam sambil berdoa, merenungkan sesuatu yang telah dibuatnya pada hari, malam dan pagi yang lalu, mungkin juga memohon ampun atas perbuatannya yang salah kepada orangtua, kakak-adik dan

teman-teman. Pada saat henin, guru dapat memandu murid-muridnya dengan kata-kata kunci yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Esensi dari Silence ini sesungguhnya untuk melepaskan beban (pikiran) anak, dan mengajak anak untuk bergembira sehingga pelajaran selanjutnya akan lebih baik. Kegiatan ini cukup memerlukan waktu 3 sampai 5 menit.

#### (2) *Group Singing*

Menyanyi (*Singing*) adalah sesuatu kegiatan yang sangat menyenangkan. Anak-anak bergembira sehingga mereka akan melupakan beban pikiran atau masalah mereka. tentu guru harus mampu memilih lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai cinta kasih, nilai-nilai kedamaian dan nilai-nilai persahabatan. Lagu-lagu Barat seperti Broter ZJohn, Kokubarrah, Sweet Baby, Love, Peace. Menyanyi akan membuat orang menjadi relaks dan gembira ria. Anak-anak dapat diminta bergandeng tangan ketika sedang menyanyi. Sekali lagi guru terus membuat anak lepas dari beban pikiran agar pelajaran berikutnya lebih lancar.

#### (3) *Story Telling*

Pada tahap *Story Telling*, guru sudah masuk pada kegiatan inti. Pelajaran dimulai dengan berceritera. Ceritera-ceritera yang disajikan harus berkaitan dengan tema atau pokok bahasan yang akandisajikan. Ceritera harus mengandung suatu nilai Cinta Kasih, seperti persahabatan, maka cari ceritera yang mengandung nilai-nilai persahabatan, seperti: Si Unyil, Ipin da Upin, Lima Sekawan, dan ceritera legenda/rakyat. Materi-materi ceritera dikembangkan menjadi bahan pembahasan berikutnya. Menyanyi meningkatkan percaya diri, menciptakan kerjasama, meningkatkan daya

ingat (memori) menciptakan keseimbangan dan harmoni rohani dan jasmani, dan menciptakan rasa kedamaian dan kemanusiaan.

#### (4) *Group Activities*

Aktivitas Kelompok (*Group Activities*) merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh murid. Kegiatan ini bisa dalam bentuk diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), permainan (*games*), dan gambar (*artwork*). Tujuan dari kegiatan kelompok ini adalah membentuk sikap social, membangun *teamwork*, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sebagainya.

### **Penutup**

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru selalu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) dalam berupaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang diampunya. Pembentukan karakter, perilaku, dan sikap bangsa yang sopan, santun dan etis harus disampaikan secara terus menerus kepada murid-murid. Dengan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan, khususnya *love values*, harapan kita generasi penerus bangsa ini akan lebih beretika dalam berbicara dan bertindak. Oleh karenanya, **Guru Harus Selalu Berubah Seiring Berubahnya Waktu.**

### **Daftar Pustaka**

- Anderson, W. L., dkk, (2001), *A Taxonomy or Learning, teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy Objectives*, New York: Longman
- Alwasilah, A. C., (2008), *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar*

- Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Alwasilah, A. C., (1993), *Pengantar Sosiologi Bahasa*, Bandung: PT. Angkasa
- Amidon, E.J., & Hough, J. B., (1975) *Interaction Analysis: Theory, Research And Application*, Boston: Addison-Wesley Publishing Company
- Bakker, J.W.M., SJ, (1992), *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Baradja, M.F., (1999), *Kapita Selekta*, Malang: Penerbit IKIP Malang Publisher
- Bogdan, R., (1972), *Participant Observation in Organization Setting*, New York: Syracuse University Press
- Brophy, J.E., & Good, T. L., (1974) *Teacher-Student Relationships: Causes And Consequences*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Cameron, L., 2003, *Teaching Languages To Young Learners*, UK: Cambridge University Press
- Chibber, M. L., (2006) *Sai Baba's Mahavakya on Leadership: Book for Youth, Parents and Teachers*, Sri Sathya Sai Books and Publications Trust, Puttaparthi, Andhra Pradesh, India
- Combs, A.W., Blume, R.A., Newman, A.J., & Wass, H.L., (1974) *The Professional Teachers: A Humanistic Approach To Teacher Preparation*, Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Dahar, R.W., (1996), *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Djahiri, A. K., (1985), *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. PMP IKIP Bandung
- Ellis, R. (1985). *Understanding Second Language Acquisition*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Flanders, (1970), *Interaction Analysis Categories*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc
- Gardner, H., (1991), *The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach*, New York: harper Collins Publishers
- Gordon, T, (1974), *T.E.T.: Teacher Effectiveness Training*, New York: Peter H. Wyden (Publisher)
- Harefa, A., (2008), *Menjadi Manusia Pembelajar: Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran (terjemahan dari buku On Becoming A Learner)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Huda, N. (1999), *Language Learning And Teaching: Issues and Trends*, Malang: IKIP Malang Publisher
- Jessner, U., (2006), *Linguistic Awareness in Multilinguals*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

- Jumsai, A., (1997), *Integration of Human Values in Sciences and Mathematics*, Institute of Sathya Sai Education, Bangkok, Thailand, *Journal of Educare and Education*, Vol. 2/2003
- Krashen, S.D., (1985) *The Input Hypothesis: Issues and Implications*: New York: Longman Inc.
- Kirkpatrick, D.L., (1996), *Evaluating Training Programs, The Four Levels*, San Fransico: Berret-Kochler Publishers
- Linton, R., (1984), *The Study of Man: Suatu Penyelidikan tentang Manusia*, Bandung: Penerbit Jemmars
- McCulloch, R. & Mathieson, M., (1995), *Moral Education Through English 11-16*, London: David Fulton Publishers
- Moeloeng, L.J., (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D, (2008), *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- Nunan, D.,(1991) *Language Teaching Methodology: a textbook for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rex, L.A, Murnen, T. J., Hobbs, J., & McEachen, D.,(2002), *Teachers' Pedagogical Stories and the Shaping of Classroom Participation*, American Educational Research Journal, Vol. 39 No. 3-Fall 2002
- Richards, J.C. (1992), *Longman Dictionary of Language Teaching And Applied Linguistics*, Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Sada, C., (1988), *The Implementation of SMA Curriculum 1996 at The Non-government Secondary Schools in Kotamadya Pontianak*, Thesis
- Sada, C.,(2002), *Teacher Talk Produced by The PKG English Language Teachers in Pontianak*, Thesis, Universitas Negeri Malang.
- Sadtono, E., (1997), *The Development of TEFL in Indonesia*, Malang: Penerbit IKIP Malang